

SOSIALISASI MENGHADAPI BERITA PALSU DAN KAMPANYE HITAM KEPADA MASYARAKAT SAWAHAN KOTA SURABAYA (STUDI KOMUNIKASI POLITIK MICHEL FOCAULT)

Lukman Hakim

Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya, Jalan Semolowaru Nomor 45

email : elnuzkas@gmail.com

ABSTRAK

Pengabdian kepada masyarakat yang berjudul "Sosialisasi Menghadapi Berita Palsu Dan Kampanye Hitam Kepada Masyarakat Sawahan Kota Surabaya (Studi Komunikasi Politik Michel Foucault)" dilatarbelakangi oleh persoalan mudahnya masyarakat mengonsumsi berita palsu dan menjadi korban kampanye hitam. Kemudahan dalam memperoleh informasi menjadikan masyarakat dituntut berpikir cepat. Tantangannya adalah masyarakat kelas menengah yang mudah terpengaruh oleh berita palsu (hoax). Konsep komunikasi politik yang digagas oleh Michel Foucault yang mengasumsikan bahwa komunikasi mengandung kuasa dapat membantu manusia dalam menyaring kebenaran. Saat ini, masyarakat Indonesia dihadapkan oleh komunikasi politik melalui media digital salah satunya melalui media smartphone. Tujuan penelitian adalah masyarakat dapat memahami konsep komunikasi politik menurut Foucault dan masyarakat dapat memperkaya pengetahuan dalam membaca segala hal terkait komunikasi politik. Metode penelitian yang digunakan adalah metode sosialisasi dan melakukan praktek langsung di Lapangan yang meliputi (1) melakukan sosialisasi pengarahannya terhadap masyarakat Sawahan kota Surabaya (2) pendampingan dalam membaca informasi dan berita. Hasil dari kegiatan ini adalah meningkatnya pengetahuan masyarakat dalam membaca informasi.

Kata kunci: komunikasi, politik, informasi, dan kampanye

Abstract

Community service entitled "The Socialization of Facing Fake News and Black Campaigns to the Sawahan City of Surabaya (Michel Foucault Political Communication Study)" is motivated by people who are easy to use it, consume news, and become victims of black campaigns. The ease of obtaining information makes the public demanded to think fast. The challenge is middle class society that is easily accessed by fake news (hoax). The concept of political communication initiated by Michel Foucault which assumes that communication helps humans in filtering the truth. At present, the Indonesian people are confronted by political communication through digital media, one of which is through smartphone media. The research objective is that people who can understand the concept of political communication according to Foucault and the community can enrich their knowledge in reading all matters related to political communication. The research method used is the method of socialization and direct practice in the field which was published (1) disseminating complaints to the Sawahan community in Surabaya (2) assistance in reading information and news. The result of this activity is the knowledge of the community in reading information.

Keywords: communication, politics, information, and campaign

I. PENDAHULUAN

Sebagai Negara demokrasi, Indonesia melakukan pemilihan umum secara berkala. Seluruh pemilihan pemimpin di Indonesia dipilih langsung oleh rakyat. Seperti Undang-Undang Nomor 8 tahun 2012 Anggota Dewan Perwakilan Rakyat, Dewan Perwakilan Daerah dan Dewan Perwakilan Rakyat Daerah dipilih langsung oleh rakyat melalui pemilu. Sebentar lagi, Kota Surabaya juga akan melaksanakan pemilihan langsung untuk mendapatkan walikota. Di samping itu, di setiap momentum pemilu acapkali masyarakat diresahkan oleh aneka ragam pemberitaan yang tidak jelas sumbernya. Akibatnya, tak jarang masyarakat beberapa kali mengalami salah paham dan terjadi keretakan hubungan antar warga. Pengabdian masyarakat ini menawarkan sosialisasi kepada warga Surabaya, khususnya kelurahan Sawahan, agar para warga dapat bersikap kritis terhadap semua informasi yang diterima.

Saat ini informasi atau berita yang dianggap benar tidak lagi mudah ditemukan. Survey Mastel (2017) mengungkapkan bahwa dari 1.146 responden, 44,3% diantaranya menerima berita hoax setiap hari dan 17,2% menerima lebih dari satu kali dalam sehari. Bahkan media arus utama yang diandalkan sebagai Interaksi Komunikasi *Hoax* di Media Sosial serta Antisipasinya (Christiany Juditha) 32 media yang dapat dipercaya terkadang ikut terkontaminasi penyebaran *hoax*. Media arus utama juga menjadi saluran penyebaran informasi/berita *hoax*, masing-masing sebesar 1,20% (radio), 5% (media cetak) dan 8,70% (televisi).

Mahmoud dan Auter (2009) merancang model komunikasi online yang disebut CMC Interactivity Model. Ada empat unsur penting dalam interaksi komunikasi berbasis media komputer yaitu (1) User (pengguna) yang berperan sebagai pengirim dan penerima, atau dengan kata lain netizen berperan sebagai komunikan sekaligus komunikator. (2) Medium (media) yakni syarat keberadaan media atau saluran untuk memfasilitasi proses interaksi antar user. (3) *Message* (pesan) yakni

berupa pesan yang saling dipertukarkan di antara user melalui media yang digunakan. (4) *Communication setting* (pengaturan komunikasi) yakni lingkungan dan waktu komunikasi yang fleksibel sesuai keinginan partisipan, mengingat komunikasi *online* merupakan *real time*.

Permasalahan pemerolehan informasi yang tidak benar dan dapat memicu persatuan dan kesatuan antar warga sehingga menjadikan hubungan sosial antar warga menjadi terganggu. Misalnya, dahulu perbedaan pilihan politik tidak menjadi masalah, namun sekarang perbedaan politik menjadikan masyarakat menjadi berkelompok-kelompok. Pemahaman komunikasi politik oleh Michel Foucault menawarkan suatu cara dan teknik agar manusia terhindar dari berita tidak benar. Dengan demikian, hal ini dapat bermanfaat untuk menguatkan persatuan bangsa walaupun masing-masing memiliki pandangan politik yang berbeda.

Penyebaran berita palsu termasuk dalam bentuk kejahatan. Dalam ilmu sosial, kejahatan diartikan sebagai gejala sosial yang lahir dalam konteks ketidakadilan struktural atau perwujudan kebhinnekaan perilaku manusia yang merupakan reaksi-reaksi atas kondisi kelas sosial ekonomi seseorang atau kelompok masyarakat (Kusumah, 1982:96). Hal ini menunjukkan bahwasannya, kejahatan ada karena ketimpangan dalam diri manusia yang berakibat pada kerugian yang dialami oleh orang lain. Dengan nama lain, persoalan kejahatan selalu meninggalkan korban, baik berupa kesakitan fisik maupun berupa hancurnya rohani. Menurut Siswanto (2012:14) kejahatan (*evil*) seringkali diidentikkan dengan *crime*, lalu muncullah disiplin ilmu “kriminologi”. Melihat fenomena kejahatan, sementara telah berkembang aneka ragam kejahatan sosial, seperti *cybercrime/cyberspace* atau kejahatan dunia maya, *psikology crime* atau kejahatan psikologi, kekerasan simbolik atau kekerasan yang terjadi melalui alam bawah sadar manusia, *economic crime* atau kejahatan ekonomi, *political crime* atau kejahatan politik.

Kejahatan politik diartikan sebagai bentuk kejahatan atas penguasaan individu atau sekelompok orang. Hal tersebut senada dengan yang disampaikan oleh Quiney (1980:27) yang mengatakan bahwa kejahatan politik adalah suatu ketentuan mengenai perilaku manusia yang diciptakan oleh golongan berkuasa dalam masyarakat yang secara otomatis terorganisir. Pandangan Quiney mengasumsikan bahwa kejahatan politik berarti adanya penguasa yang menggunakan kekuasaannya untuk kepentingan pribadi. Pada saat itu, kejahatan erat kaitannya dengan hukum dan perundang-undangan.

Selanjutnya, kejahatan berkembang tidak hanya berupa fisik, namun berkembang ke nilai atau kerugian yang dialami oleh korban. Misalnya muncul pelanggaran terhadap hak asasi manusia. Kejahatan yang menyerang psikologi manusia pun, tidak bisa menyembuhkan seratuspersen korban. Seperti yang dikatakan oleh Hoefnagles (1984:33) bahwa kejahatan yang sempurna membenarkan masa silam, menyelubungi masa mendatang dan memberikan masa kini bau harum pada hukum. Perumpamaan yang disampaikan Hoefnagles menunjukkan bahwa luka atas kejahatan tidak dapat hilang tanpa bekas, namun tetap ada walau sebatas ingatan.

Kejahatan gaya baru terbungkus melalui bentuk komunikasi dan berjalan melalui konsep dominasi. Bentuk lain dari kejahatan adalah kejahatan verbal, Haryatmoko (2003:45) menyebutnya dengan istilah kekerasan simbolik, yaitu kekerasan yang dilakukan melalui dua cara, eufemisme dan mekanisme sensori. Eufemisme membuat kekerasan simbolik menjadi tidak tampak, bekerja secara halus, tidak dapat dikenali dan dapat dipilih secara tidak sadar. Mekanisme sensori menjadikan kekerasan simbolik tampak sebagai moral kehormatan. Contohnya, kesantunan, kesucian, kedermawanan dan sebagainya yang biasa dipertentangkan dengan moral yang rendah seperti kekerasan, kriminal, ketidakpantasan, asusila, kerakusan, dan sebagainya. Pada dasarnya, kejahatan dalam bentuk verbal digunakan untuk menguasai individu atau kelompok tertentu untuk tercapainya sebuah kepentingan.

Kejahatan dalam bentuk verbal juga terjadi dalam komunikasi politik. Pada dasarnya, politik adalah ilmu tentang

kekuasaan. Seperti yang disampaikan oleh Lasswell (dalam Cangara, 2009:23), *when we speak of the science of politics, we mean the science of power*. Dengan nama lain, politik memang memuat unsur kejahatan untuk terwujudnya kepentingan. Akan tetapi, politik dibutuhkan untuk terwujudnya kemaslahatan banyak orang. Disamping itu, perlu dipahami bahwa pemahaman komunikasi politik tidak saja diartikan dalam konteks aktivitas politik yang terjadi antarpartai politik, masyarakat dan pemerintah tapi juga menyangkut komunikasi yang terjadi antar Negara yang disebut sebagai hubungan internasional. Fokus dalam hubungan internasional adalah aktivitas para diplomat dan tentara yang melaksanakan hubungan luar negeri untuk menerapkan kebijakan-kebijakan tertentu. Oleh karena itu, hubungan internasional ini disebut sebagai “diplomasi strategi” atau “kerjasama dan konflik”. Dengan demikian, penelitian ini menarik untuk diteliti karena upaya membongkar strategi kejahatan dalam komunikasi politik.

II. RUMUSAN PENELITIAN DAN TUJUAN PENELITIAN

A. Rumusan Penelitian

1. Baimana sistem komunikasi politik menurut Michel Foucault?
2. Apa konsep kuasa menurut Michel Foucault?
3. Bagaimana perkembangan warga setelah mendapat sosialisasi penangkalan berita palsu?

B. Tujuan Penelitian

1. Mendeskripsikan sistem komunikasi politik menurut Michel Foucault
2. Menganalisa konsep kuasa menurut Michel Foucault?
3. Mendeskripsikan perkembangan warga setelah mendapat sosialisasi penangkalan berita palsu?

III. METODE

Lokasi sosialisasi metode berpikir kritis dipusatkan di Balai RW 3 Kelurahan Sawahan Kota Surabaya. Peserta diberikan pemahaman terlebih dahulu melalui penyampaian materi pentingnya melibatkan pemikiran kritis dalam berpikir. Tujuannya adalah agar masyarakat sekitar dapat

memahami perbedaan pandangan politik dan dapat memperkuat hubungan antar warga. Praktik berpikir kritis dimulai dengan pemberian contoh berita bohong kepada warga untuk dicermati kebenarannya.

Selanjutnya, warga diminta untuk menganalisis unsur-unsur berita bohong tersebut. Analisis dilakukan dengan mengkombinasikan dengan versi berita lain. Masyarakat diminta aktif membaca dan mencocokkan unsur-unsur kebenaran dalam berita. Langkah selanjutnya, masyarakat diminta untuk tidak mudah mengambil keputusan dan kesimpulan.

Membaca Strategi Kuasa Menurut Foucault

Foucault adalah filsuf dari Poitiers yang khas dengan pemikirannya tentang diskursus. Menurut Foucault, wacana berpangkal pada satu kesatuan yang ada. Foucault mengasumsikan wacana adalah suatu kumpulan atas pernyataan-pernyataan. Untuk itu, perlu memahami fenomena wacana terutama yang berkembang di masyarakat, agar terbebas dari kuasa hitam atau diperalat oleh sistem.

Foucault menganalisa strategi kuasa yang faktual. Foucault tidak menyajikan suatu metafisika tentang kuasa, tetapi suatu mikrofisika, artinya inti pembicaraan itu bukan apa itu kuasa, melainkan bagaimana berfungsinya kuasa pada suatu bidang tertentu. Kuasa bagi Foucault sama dengan relasi kuasa. Hubungan kuasa yang tercipta bekerja di salah satu tempat atau waktu. Dengan demikian, kuasa bukan saja dimiliki namun dipraktekkan dalam suatu ruang lingkup. Khususnya, banyak posisi yang secara strategis berkaitan satu sama lain dan senantiasa mengalami pergeseran.

Menurut Foucault strategi kuasa berlangsung di mana-mana. Di mana saja terdapat susunan, aturan-aturan, sistem-sistem regulasi, di mana saja ada manusia yang mempunyai hubungan tertentu satu sama lain dengan dunia, di situ pun kuasa sedang bekerja. Foucault menegaskan kuasa tidak datang dari luar tetapi menentukan susunan, aturan-aturan dan hubungan-hubungan itu dari dalam, malah memungkinkan semua itu. Contohnya adalah bahwa setiap masyarakat mengenal beberapa strategi kuasa yang menyangkut kebenaran, beberapa diskursus diterima dan diedarkan sebahai benar. Contoh nyata

adalah, diskursus yang diterima ketika sebuah perusahaan sedang mencari karyawan adalah berpenampilan menarik atau profesional, selama ini diskursus yang diterima masyarakat tentang hakekat berpenampilan menarik adalah bertubuh tinggi 160 cm, berat badan 50 kg, berkulit putih, berambut panjang untuk perempuan, berpotongan rapi untuk laki-laki, diskursus seperti ini yang diterima oleh masyarakat dan beredar begitu saja. Kemudian diskursus inilah yang dijadikan patokan untuk kriteria berpenampilan menarik.

Berdasarkan uraian di atas menunjukkan keberadaan kapitalis yang menciptakan istilah-istilah yang menguntungkan. Hal ini berakibat pada budaya konsumsivisme dan mengakibatkan kerusakan lingkungan. Menurut Foucault dampak dari diskursus yang diterima begitu saja ini adalah munculnya macam-macam aturan dan prosedur untuk memperoleh dan menyebarkan kebenaran menurut pihak berkepentingan-kapitalis. Kuasa memproduksi pengetahuan dan pengetahuan berguna bagi kuasa. Tentu saja, pengetahuan dan khususnya ilmu pengetahuan menyediakan kuasa, science is power (Francis Bacon)

Foucault menegaskan, kuasa memproduksi relitas; kuasa memproduksi lingkup obyek dan ritus-ritus kebenaran. Strategi kuasa tidak bekerja melalui jalan penindasan, melainkan melalui normalisasi dan regulasi. Salah satu bidang normalisasi itu adalah tubuh. Seperti senam, latihan militer, melatih kelincahan dan keluwesan, adalah untuk mengikuti norma-norma tentang keadaan tubuh-lasing misalnya. Dengan demikian kuasa itu produktif, tidak menghancurkan tetapi menghasilkan sesuatu, artinya Foucault menegaskan bahwa penolakan penciptaan konsep kuasa atas kapitalisme ini sama halnya dengan penolakan untuk menghadapi keadaan yang nyata dan memperbuat sesuatu dengannya

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

Sosialisasi berita palsu untuk masyarakat kelurahan Sawahan Kota Surabaya dapat meningkatkan kemampuan membaca warga dari yang sebelumnya mudah menjadi korban berita palsu di era digital. Dengan adanya kemampuan telaah informasi dan berita, diharapkan para warga

dapat menyaring mana informasi yang benar dan informasi yang palsu. Potensi kemampuan membaca berita dan informasi secara benar dapat menular, artinya warga Sawahan sebagai pelopor telaah wacana dapat membawa pengetahuan ini ke warga yang lain.

Peserta pelatihan menunjukkan antusiasme tinggi selama proses sosialisasi berlangsung,. Antusiasme tersebut ditunjukkan dengan respons warga yang

sangat baik dalam menerima materi mengenai metode berpikir kritis serta kemampuan warga dalam menerapkan proses berpikir kritis. Antusiasme tersebut diharapkan dapat ditularkan kepada warga lain untuk berpikir kritis dalam menghadapi komunikasi politik di era digital saat ini. Kemampuan dalam berpikir kritis ditunjukkan dalam tabel berikut, berupa evaluasi diawal dan diakhir pelatihan pada tabel di bawah ini:

No	Intruksional khusus	Pra praktik	Pasca sosialisasi
1	Kemampuan menangkap berita	40 % (1-100%)	60% (1-100%)
2	Kemampuan menangkap berita dalam bentuk ideologi (tujuan dari teks)	30% (1-100%)	60% (1-100%)
3	Kemampuan menangkap berita dalam bentuk wacana (melihat iklim pemberitaan)	20% (1-100%)	40% (1-100%)
4	Menemukan ketidakberesan berita (unsur-unsur yang mencurigakan)	40% (1-100%)	70% (1-100%)
5	Menemukan hambatan yang dimunculkan dalam berita (unsur-unsur kelogisan dalam berita)	35% (1-100%)	75% (1-100%)
6	Menemukan kebutuhan tatanan sosial (unsur-unsur yang relevan dengan fakta)	30% (1-100%)	70% (1-100%)
7	Menemukan solusi yang ditawarkan (unsur-unsur solutif dalam berita)	50% (1-100%)	80% (1-100%)

V. KESIMPULAN

Pendampingan dalam membaca berita palsu bermanfaat meningkatkan pengetahuan dan ketrampilan membaca warga. Selain itu, juga meningkatkan pengetahuan dalam membaca informasi sehingga warga dapat menyaring kebenaran informasi. Kemampuan yang telah dimiliki warga juga berpotensi dapat mengedukasi warga lain yang mudah terpengaruh oleh komunikasi politik hitam. Dengan demikian, pendampingan membaca berita dan informasi berhasil mengedukasi masyarakat untuk lebih memperbanyak pengetahuan membaca.

Pendampingan dalam membaca berita palsu memberikan manfaat bagi warga dalam mengklasifikasikan bentuk-bentuk berita. Dengan mengelompokkan masing-masing jenis berita, masyarakat jadi memahami bentuk-bentuk berita dari sudut pandang yang berbeda. Masyarakat jauh lebih kritis dalam menghadapi berbagai macam berita.

DAFTAR PUSTAKA

- Collado, L. S. (1986). Processing And Problem Of The Industry In The Philipines. Traditional Food And Their Processing In Asia, November, Yokyo
- Mastel. (2017). Hasil Survey MASTEL Tentang Wabah HOAX Nasional. Diakses dari situs: <http://mastel.id/infografis-hasil-survey-masteltentang-wabah-hoax-nasional/> tanggal 2 Desember 2017.
- Mahmoud, A. E., Auter, P. J. (2009). The Interactive Nature of Computer-Mediated Communication. American Communication Journal Vol. 11, No. 4, Winter 2009. Diakses dari situs: http://acjournal.org/journal/2009/Winter/Articles/110401%20Interactive_Nature.pdf tanggal 23 November 2017.
- Bertens, K. *Filsafat Barat Kontemporer Prancis*. Jakarta: Gramedia, 2001.

-
- Best, Steven dan Kellner, Douglas. *Teori Postmodern, Interogasi Kritis*. Terj. Indah Rohmani. Malang: Boyan Publishing, 2003.
- Foucault, M. *Seks dan Kekuasaan*. Terj. S. H. Rahayu. Jakarta: Gramedia, 2000.
- . *Arkeologi Ilmu-ilmu Kemanusiaan*, Terj. B. Priambodo dan Pradana Boy. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007
- Haryatmoko,. 2016. *Critical Discourse Analysis (Analisis Wacana Kritis) Landasan Teori, Metodologi dan Penerapan*. Depok: PT. Rajagrafindo Persada
- . 2003. *Menyingkap Kepalsuan Budaya Penguasa, dalam Basis* Nomor 11-12, Tahun ke-52, November-Desember 2003. Yogyakarta: Kanisius
- Kebung, Konrad. *Michel Foucault Parrhesia dan Persoalan Mengenai Etika*. Jakarta: Obor, 1997.
- Siswanto, Joko. 2012. *Filsafat Kejahatan*. Lintang Pustaka Utama: Yogyakarta
- . 2000. *Kejahatan dalam perspektif filsafat proses whitehead: evil in perspective whitehead's process philosophy*. Vol 10: No 2. Dipublish oleh jurnal filsafat UGM
- Sobur, Alex. 2013. *Filsafat Komunikasi: Tradisi dan Metode Fenomenologi*. Bandung: Remaja Rosdakarya
-